



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DAN SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Eksperimen Di Sma Negeri Jakarta Utara)

Efin Nadhiyatul Umami^{1*}, Siti Nurjanah², Ari Saptono³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Email: efin701@gmail.com¹, snurjanah@unj.ac.id², Saptono.fe@unj.ac.id³

Abstract

This study aims to develop students' critical thinking skills through blended learning methods and self-regulated learning (SRL) strategies for students at the high school level in Economics. The method used in this study is an experimental method with a 2x2 factorial design. The population of this study were all students at SMA Negeri 52 Jakarta and SMA Negeri 83 Jakarta. The sample of this study was students of class XI IPS 3 and XI IPS 4 in each school, where class XI IPS 3 was used as the control class (conventional) and XI IPS 4 as the experimental class (treatment). The research instruments used were pre-test, post-test, and questionnaires. The results of the data analysis used are two-way ANOVA, yielding that there are differences in students' critical thinking skills between conventional classes and blended learning classes, there are differences in students' critical thinking abilities between low and high SRL levels, there are differences in critical thinking abilities between conventional classes and blended learning classes for high SRL students, there are differences in critical thinking skills between conventional classes and blended learning classes for low SRL students, there are differences in critical thinking abilities in conventional classes between high and low SRL students, and there are differences in critical thinking abilities in blended learning classes between SRL students high and low

Keyword: Critical Thinking Ability, Blended Learning Method, Self Regulated Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran *blended learning* dan strategi *self regulated learning* (SRL) siswa dalam tingkatab SMA pada mata pelajaran Ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *design factorial 2x2*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa pada SMA Negeri 52 Jakarta dan SMA Negri 83 Jakarta. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 pada masing-masing sekolah, dimana kelas XI IPS 3 digunakan sebagai kelas kontrol (konvensional) dan XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen (*treatment*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah pre-test, post-test, dan kuesioner. Hasil analisis data yang digunakan adalah ANOVA dua jalur, menghasilkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas konvensional dan kelas *blended learning*, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara tingkat SRL rendah dan tinggi, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas konvensional dan kelas *blended learning* pada siswa SRL tinggi, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas konvensional dan kelas *blended learning* pada siswa SRL rendah, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam kelas konvensional antara siswa SRL tinggi dan rendah, serta terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam kelas *blended learning* antara siswa SRL tinggi dan rendah

Keyword: Kemampuan Berpikir Kritis, Metode *Blended Learning*, *Self Regulated Learning*

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah revolusi yang mengharuskan seluruh manusia memahami perkembangan teknologi yang sedang berlangsung. Perkembangan tersebut harus diiringi dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai penyesuaian dari perubahan era tersebut, sehingga mampu bersaing secara global. Persiapan yang harus dilaksanakan dalam mampu bersaing secara global adalah dengan meningkatkan kualitas

SDM di Indonesia (Lase, 2019). Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan dengan Pendidikan Era 4.0 membuat siswa dituntut untuk mampu memiliki *21st Century Skills*, di mana pada saat menghadapi abad 21 yang sangat kompleks siswa harus memiliki kemampuan keterampilan yaitu keterampilan 6C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Citizenship, and Character Education*). Berdasarkan enam keterampilan tersebut salah satu yang harus dikuasai adalah kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking Skill*).

Kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa kemampuan, mulai dari mengidentifikasi, menganalisis, merencanakan dan mengolah informasi yang dapat dilatih dan dikembangkan (Hidayah et al., 2017). Hasil analisis indeks daya saing global, dalam laporan *World Economic Forum* (WEF), Indonesia mengalami penurunan menjadi urutan 50 dari 141 negara yang terdaftar pada tahun 2019. Namun, Indonesia menempati urutan keempat di ASEAN posisi pertama dipimpin oleh Singapura, sedangkan negara tetangga seperti Malaysia pada urutan 27, dan Thailand menempati urutan 40 (Nadya et al., 2020).



Gambar 1 Indeks Daya Saing Global Indonesia Tahun 2019

Sumber : *World Economic Forum* (WEF) Report 2019

Kondisi daya saing global Indonesia menurun disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam berpikir kritis dan menganalisis (Nadya et al., 2020). Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis memberikan dampak buruk terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Namun, tidak hanya kondisi daya saing global, dalam hasil laporan yang dipublikasikan oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) mengenai *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, Indonesia masih berada pada urutan bawah untuk skor kemampuan membaca, matematika, dan sains (OECD, 2018). Masih rendahnya kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor,

salah satunya adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa di Indonesia.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor dari dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Tetapi tidak hanya dari dalam diri, faktor eksternal siswa juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Faktor internal yang dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *self regulated learning*, karena dalam strategi *self regulated learning* siswa menentukan dan mengatur waktu pembelajarannya sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Tetapi tidak hanya dari dalam diri, faktor eksternal siswa juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Menetapkan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting, dikarenakan jika hanya pendidik yang menjadi sumber utama dengan selalu memberikan informasi tanpa aktifnya siswa mencari informasi dari luar, hal tersebut akan berdampak buruk bagi siswa. Akibat yang akan ditimbulkan adalah siswa tidak terbiasa untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *Blended Learning*. Metode *blended learning* mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk menemukan, menciptakan, menggunakan, dan memanfaatkan informasi dengan cerdas, akurat, dan tepat sehingga dengan menggunakan metode tersebut, dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya (Panjaitan & Tambunan, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan metode eksperimen dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, dimana setiap siswa yang menjadi objek penelitian akan diberikan sejumlah kuesioner yang dapat mereka jawab sesuai dengan pendapat mereka masing-masing. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dengan pembelajaran sebanyak delapan kali pertemuan. Dalam pertemuan awal, masing-masing kelas digunakan waktu satu jam pelajaran untuk melakukan pre-test dan pada pertemuan akhir masing-masing kelas digunakan waktu satu jam pelajaran untuk melakukan post-test dan pengisian kuesioner. Pada kelas eksperimen diberikan *treatment* berupa metode pembelajaran *blended learning* dan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Instrumen yang digunakan adalah

kuesioner untuk mengukur tingkat *self regulated learning* dan tingkat kemampuan berpikir kritis. Sedangkan pre-test dan post-test digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas *treatment* dan kelas kontrol. Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *design factorial 2x2* yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Factorial Design Penelitian

Tingkat <i>Self Regulated Learning</i>	Metode Pembelajaran	
	Kelas Konvensional (A1)	Kelas <i>Blended Learning</i> (A2)
Rendah (B1)	A1B1	A2B1
Tinggi (B2)	A1B2	A2B2

Sumber : Diolah oleh Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Anova Dua Jalur

Hasil uji ANOVA dua jalur akan menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kritis antar metode konvensional dengan metode *blended learning* dan perbedaan antar siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah dan tinggi, serta melihat apakah terdapat interaksi antar *self regulated learning* dengan metode pembelajaran. Jika terdapat interaksi maka dapat dilanjutkan dengan uji t-Dunnet, berikut hasil uji ANOVA dua jalur dengan menggunakan SPSS 23.0 :

Tabel 2 Hasil Uji ANOVA Dua Jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SRL	8443.706	1	8443.706	139.961	.000
Kelas	1028.085	1	1028.085	17.041	.000
SRL * Kelas	251.500	1	251.500	4.169	.043
Error	8325.403	138	60.329		
Total	865608.000	142			
Corrected Total	32598.310	141			

Sumber : Diolah oleh Penulis

a. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antara siswa dengan tingkat Self Regulated Learning yang rendah dengan tingkat Self Regulated Learning yang tinggi

Berdasarkan data output ANOVA dua jalur yang terdapat pada tabel, pada kolom bagian “SRL” dapat menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang memiliki self regulated learning rendah dan tinggi yang dapat ditentukan dengan dasar pengambilan keputusan, jika nilai sig. $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan. Pada bagian “SRL” diperoleh nilai F hitung sebesar 139,961 dengan nilai sig. = 0,000. sedangkan F tabel pada $df_1 = 1$; $df_2 = 138$ sebesar 3,909. Berdasarkan hasil pada kolom bagian “SRL” nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang antara siswa yang memiliki self regulated learning rendah dan tinggi.

b. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas konvensional dengan kelas Blended Learning

Berdasarkan data output ANOVA dua jalur yang terdapat pada tabel, pada kolom bagian “Kelas” dapat menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas metode blended learning dengan kelas metode konvensional yang dapat ditentukan dengan dasar pengambilan keputusan, jika nilai sig. $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan. Pada bagian “Kelas” diperoleh nilai F hitung pada variabel sebesar 17,041 dengan nilai sig. 0,000. sedangkan F tabel pada $df_1 = 1$; $df_2 = 138$ sebesar 3,909. Berdasarkan hasil pada kolom bagian “Kelas” nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode blended learning dengan kelas metode konvensional.

c. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan Self Regulated Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Pengujian interaksi antara self regulated learning dengan metode pembelajaran dapat dilihat pada tabel, pada kolom bagian “SRL*Kelas” menunjukkan ada atau tidaknya interaksi atau hubungan yang signifikan antar variabel. Pengambilan keputusan dapat ditentukan dengan kriteria jika nilai sig. $0,05$, maka terdapat pengaruh interaksi antara self regulated learning dengan metode pembelajaran. Pada kolom bagian “SRL*Kelas” diperoleh nilai F hitung pada variabel sebesar 4,169 dengan nilai

sig. 0,043. sedangkan F tabel pada $df_1 = 1$; $df_2 = 138$ sebesar 3,909. Berdasarkan hasil pada kolom bagian “SRL*Kelas” nilai sig. $0,043 < 0,05$ yang berarti terdapat interaksi antara variabel self regulated learning dengan metode pembelajaran. Dengan adanya interaksi antar variabel maka perlu dilakukan uji lanjut t-Dunnet.

2. Uji t-Dunnet

Pada tabel hasil output ANOVA dua jalur terlihat bahwa adanya interaksi pada kolom bagian “Kelas*SRL”, hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tergantung pada kemampuan self regulated learning yang dimiliki oleh siswa. Sehingga dilanjutkan uji lanjutan dengan uji t-Dunnet, berikut hasil uji t-Dunnet menggunakan SPSS :

Tabel 3 Hasil Uji t-Dunnet

Variasi		Beda rata – rata	Sig.	Keterangan
TE	RE	17.742	0.000	Signifikan
TE	TK	6.384	0.000	Signifikan
RE	RK	21.632	0.000	Signifikan
TK	RK	32.990	0.000	Signifikan

Sumber : Diolah oleh Penulis

Berdasarkan hasil uji t-Dunnet pada tabel, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas konvensional dengan Blended Learning pada siswa yang memiliki tingkat Self Regulated Learning yang tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan statistic uji t-Dunnet pada tabel pada bagian “TE*TK” dapat dianalisis untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan self regulated learning yang tinggi dalam kelas konvensional dan kelas blended learning. Pada tabel menunjukkan hasil beda rata-rata pada siswa dengan kemampuan self regulated learning yang tinggi pada kelas konvensional dan kelas blended learning tersebut adalah 6.38 dan nilai sig. 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan (H_0 ditolak, H_1 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan tingkat self regulated learning tinggi yang belajar

menggunakan metode pembelajaran blended learning lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional.

b. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas konvensional dengan Blended Learning pada siswa yang memiliki tingkat Self Regulated Learning yang rendah

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan statistic uji t-Dunnet pada tabel pada bagian “RE*RK” dapat dianalisis untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat self regulated learning yang rendah dalam kelas konvensional dan kelas blended learning. Pada tabel menunjukkan hasil beda rata-rata pada siswa dengan kemampuan self regulated learning yang rendah pada kelas konvensional dan kelas blended learning tersebut adalah 21.63 dan nilai sig. 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan (H_0 ditolak, H_1 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan tingkat self regulated learning rendah yang belajar menggunakan metode pembelajaran blended learning lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional.

c. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam kelas konvensional antara siswa dengan tingkat Self Regulated Learning tinggi dengan yang rendah

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan statistic uji t-Dunnet pada tabel pada bagian “TK*RK” dapat dianalisis untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan self regulated learning yang rendah dan tinggi pada kelas konvensional. Pada tabel menunjukkan hasil beda rata-rata pada siswa dengan kemampuan self regulated learning yang rendah dan tinggi pada kelas konvensional tersebut adalah 32.99 dan nilai sig. 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan (H_0 ditolak, H_1 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan self regulated learning yang tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki self regulated learning yang rendah dalam kelas konvensional.

d. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam kelas Blended Learning antara siswa dengan tingkat Self Regulated Learning tinggi dengan yang rendah

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan statistic uji t-Dunnet pada tabel 4.12 pada bagian “TE*RE” dapat dianalisis untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan self regulated learning yang rendah dan tinggi pada kelas blended learning. Pada tabel menunjukkan hasil beda rata-rata pada siswa dengan kemampuan self regulated learning yang rendah dan tinggi pada kelas blended learning tersebut adalah 17.74 dan nilai sig. 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan (H0 ditolak, H1 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan self regulated learning yang tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki self regulated learning yang rendah dalam kelas blended learning.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengukur pengaruh dari Metode Blended Learning dan Self regulated learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan menggunakan metode eksperimen. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 52 Jakarta dan SMA Negeri 83 Jakarta pada tahun ajaran 2022/2023, dengan data yang diambil merupakan data primer dan dikelola oleh peneliti sendiri. Jumlah populasi penelitian sebanyak 286 siswa, kemudian peneliti menggunakan seluruh siswa di kelas yang dipilih secara acak dengan pembagian kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sehingga didapatkan jumlah sample penelitian sebanyak 142 siswa, dengan 36 siswa dikelas kontrol dan 35 siswa di kelas eksperimen di SMA Negeri 52 Jakarta maupun di SMA Negeri 83 Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan bantuan pengolahan teknik analisis menggunakan SPSS versi 23, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran blended learning lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning yang tinggi lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning yang rendah.
3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan self regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Khusus kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning yang tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik pada saat menggunakan metode pembelajaran blended learning dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning yang tinggi pada saat menggunakan metode pembelajaran konvensional.
5. Khusus kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning yang rendah memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik pada saat menggunakan metode pembelajaran blended learning dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning yang rendah pada saat menggunakan metode pembelajaran konvensional.
6. Khusus dalam kelas dengan metode pembelajaran konvensional siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning yang tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning rendah.
7. Khusus dalam kelas dengan metode pembelajaran blended learning siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning yang tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki tingkat kemampuan self regulated learning rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, R., Salimi, M., & Sustiani, T. S. (2017). *Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian*. 01(02).
- Lase, D. (2019). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Education*.
- Nadya, Damia, & Riza. (2020). *Perkembangan Indeks Daya Saing Indonesia*.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results. I*.
- Panjaitan, M., & Tambunan, A. P. (2021). *Blended learning best practice to answers 21 st century demands Blended learning best practice to answers 21 st century demands*.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1940/1/012122>